At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Konsep Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Hadis Nabi dan Implementasinya di MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah

Muhammad Basri[1], Siti Nur Alisyah[2], Hafiz Ramadhanu Akbar[3], Nurjannah[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
muhammadbasri@uinsu.ac.id[1], sitinuralisyahhh02@gmail.com[2], hafizramadhanuakbar@gmail.com[3], nurjannah@gmail.com[4]

ABSTRACT

This study examines students' adab (etiquette) toward teachers as reflected in the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and its implementation at MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah, an Islamic boarding school-based junior high school in Medan. This study combines a thematic (maudhu'i) analysis of four hadith with a descriptive qualitative case study. Data were collected through interviews with four students, one teacher, and one madrasah leader, observations conducted on October 24, 2026, and an examination of relevant school documents. The hadith analysis identifies four core values of adab: respecting and honoring teachers, speaking and behaving politely, maintaining proper etiquette in learning assemblies, and developing the habit of greeting others. In general, daily practices are consistent with these values. However, observations reveal a gap between normative expectations and actual behavior: approximately 10 out of 30 students greeted the teacher on duty, while approximately 20 out of 30 students paid attention during classroom learning. Teachers' role modeling and structured habituation serve as supporting factors, whereas fatigue, resentment following punishment, peer influence, and gadget use act as inhibiting factors. These findings are preliminary and indicate the importance of strengthening students' adab through consistent guidance and habituation in the madrasah environment.

Keywords : *adab, hadith, students, teachers, islamic boarding school-based madrasah.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji adab peserta didik terhadap guru sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. serta implementasinya di MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah, sebuah madrasah berbasis pondok pesantren di Medan. Penelitian ini memadukan analisis tematik (*maudhu'i*) terhadap empat hadis dengan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan empat orang santri, satu orang guru, dan satu orang pimpinan madrasah, observasi pada 24 Oktober 2026, serta telaah dokumen madrasah. Hasil kajian hadis menunjukkan empat nilai utama adab, yaitu memuliakan guru, bertutur kata dan bersikap santun, menjaga adab dalam majelis ilmu, serta membiasakan mengucapkan salam. Secara umum, praktik keseharian peserta didik telah menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai tersebut. Namun, hasil observasi memperlihatkan adanya kesenjangan antara norma dan kebiasaan, yaitu sekitar 10 dari 30 santri menyalami guru piket dan sekitar 20 dari 30 santri memperhatikan guru selama pembelajaran di kelas. Keteladanan guru dan pembiasaan yang terstruktur menjadi faktor pendukung penerapan adab, sedangkan kelelahan, kekesalan setelah menerima hukuman, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gawai menjadi faktor penghambat. Temuan ini masih bersifat awal dan menunjukkan pentingnya penguatan adab peserta didik melalui pembinaan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan madrasah.

Kata kunci : adab, hadis, peserta didik, guru, madrasah berbasis pesantren.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Rasulullah saw. menegaskan bahwa misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad no. 8952 dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 273). Dalam tradisi pendidikan Islam, adab menempati posisi penting sebelum dan bersamaan dengan ilmu. Kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji secara khusus membahas penghormatan penuntut ilmu kepada guru sebagai bagian dari keberkahan ilmu.

Secara normatif, tujuan pendidikan nasional sejalan dengan hal tersebut. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga menempatkan religiusitas, integritas, dan nilai karakter lainnya sebagai fokus penguatan di satuan pendidikan. Dalam pembelajaran agama, internalisasi nilai adab peserta didik terhadap guru perlu dirancang secara sistematis agar tidak berhenti pada tataran kognitif (Amalia, 2021), dan peran guru PAI menjadi krusial dalam membina adab siswa di era digital (Jannah, 2023). Karena itu, analisis nilai adab yang bersumber dari hadis Nabi saw. dan implementasinya di sekolah relevan untuk dikaji (Rahmawati, 2025).

Adab peserta didik terhadap guru masih menjadi perhatian. Mahendra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan sosial-emosional anak usia dini, termasuk kemampuan bersikap santun terhadap lingkungannya. Pemberitaan DetikJabar (2026) juga memuat kasus pelajar SMA yang menunjukkan perilaku tidak menghormati guru. Kedua rujukan ini berbeda jenjang dan bukan konteks pesantren, sehingga hanya menjadi gambaran umum, bukan bukti kondisi di lokasi penelitian. Rujukan yang lebih dekat adalah Huda et al. (2023), yang membandingkan pendidikan karakter dan adab di Indonesia (termasuk sebuah pesantren di Jombang), Turki, dan Jepang. Mereka menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berkaitan dengan kerja sama guru, orang tua, dan kepala sekolah serta sikap menghargai orang lain, termasuk berbicara santun dan tidak bermain ponsel saat berinteraksi (Huda et al., 2023, hlm. 1, 6).

Hadis Nabi saw. memuat banyak petunjuk tentang adab kepada orang berilmu dan orang yang lebih tua. Di antaranya hadis dari Ubadah bin Shamit yang memuat dua unsur sekaligus, yakni menghormati yang lebih tua dan mengenal hak orang alim; hadis tentang para sahabat yang duduk diam menyimak di hadapan Nabi saw.; hadis Jibril yang menggambarkan adab duduk dan bertanya di majelis ilmu; serta hadis tentang salam yang muda kepada yang tua. Namun adanya dalil belum otomatis menjamin penerapannya. Karena itu perlu dikaji bagaimana konsep adab peserta didik terhadap guru dirumuskan dari hadis, dan bagaimana konsep itu diimplementasikan dalam budaya dan praktik pendidikan di madrasah.

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah di Medan adalah madrasah tsanawiyah berbasis pondok pesantren yang membina santrinya melalui pembiasaan adab sehari-hari. Studi pendahuluan pada Oktober 2026 (observasi pada 24 Oktober 2026 dan wawancara awal dengan seorang pimpinan madrasah, seorang guru PAI/wali kelas, dan empat santri) menunjukkan dua hal. Pertama, pembiasaan adab sudah terstruktur: salim kepada guru piket, salam, izin masuk kantor guru, dan aturan tidak melintas di depan guru. Kedua, terdapat selisih antara norma dan praktik: dari sekitar 30 santri yang diamati di dalam kelas, sekitar 20 memperhatikan guru; dari sekitar 30 santri yang melewati guru piket, sekitar 10 menyalaminya; dan dari sekitar 50 santri di depan ruang guru, sekitar 30 menghormati guru yang lewat. Guru juga menyebut bahwa aturan adab belum diterapkan seragam oleh semua guru dan kekhusyukan doa belajar sering luput.

Penelitian terdahulu telah membahas topik yang berdekatan. Baihaqi (2018) menganalisis sanad dan matan hadis Ubadah bin Shamit tentang adab terhadap guru; Agustiana et al. (2023) mengkaji etika pendidik dan peserta didik dalam hadis; Husni (2023) mengkaji adab murid menurut Imam an-Nawawi; Fitriyanto et al. (2025) mengkaji adab peserta didik dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan tinjauan aksiologis Ibn Miskawayh; dan Cahyono et al. (2026) membahas pembiasaan adab dalam kaitannya dengan kedisiplinan dan sikap hormat kepada guru. Jamian dan Md Radzi (2013) memakai kerangka adab al-Attas untuk menganalisis sastra Melayu tradisional tentang pemimpin yang adil; Selo et al. (2015) mengulas filsafat pendidikan moral al-Mawardi melalui konsep *adab an-nafs*; dan Huda et al. (2023) membandingkan pendidikan karakter dan adab di tiga negara. Kajian-kajian tersebut umumnya bersifat tekstual, konseptual, atau komparatif lintas negara, atau membahas budaya sekolah secara umum. Sejauh kajian yang ditelaah penulis, belum ditemukan penelitian yang memadukan kajian tematik hadis adab kepada guru dengan pemetaan nilainya ke enam aspek praktik harian santri di MTs berbasis pesantren, termasuk selisih antara norma dan praktiknya. Kebaruan artikel ini terletak pada penggabungan kajian tematik empat hadis dengan studi kasus yang ditriangulasi dari wawancara, observasi, dan dokumen.

Rumusan masalah penelitian ini ada tiga: (1) bagaimana konsep adab peserta didik terhadap guru dalam hadis Nabi saw.; (2) bagaimana implementasinya dalam budaya dan praktik pendidikan di MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep adab tersebut, mendeskripsikan implementasinya, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Ruang lingkup dibatasi pada empat hadis, satu madrasah, dan enam aspek praktik: cara berbicara kepada guru, sikap saat guru mengajar, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, budaya salam, serta etika bertanya dan berdiskusi.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep adab. Adab secara umum berarti kesantunan dalam berbicara dan bertindak serta norma perilaku yang baik. Dalam penelitian ini adab dimaknai sebagai sikap dan tata cara berperilaku yang baik, yang mencakup disiplin tubuh,

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

pikiran, dan jiwa (Jamian & Md Radzi, 2013, hlm. 23; Selo et al., 2015, hlm. 556). Selo et al. (2015, hlm. 556) menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* memuat tiga unsur pendidikan, yaitu ilmu, pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan budi pekerti (*tarbiyah*). Al-Attas (2001, dikutip dalam Jamian & Md Radzi, 2013, hlm. 23) merumuskan adab sebagai pengakuan atas tatanan kenyataan bahwa ilmu dan keberadaan tersusun bertingkat menurut derajatnya, serta pengakuan atas tempat yang tepat bagi diri terhadap tatanan itu dan terhadap kemampuan jasmani, intelektual, dan spiritualnya. Dalam penelitian ini, rumusan tersebut dibaca bahwa memuliakan guru berarti menempatkan pembawa ilmu pada kedudukannya; pembacaan ini adalah penafsiran peneliti.

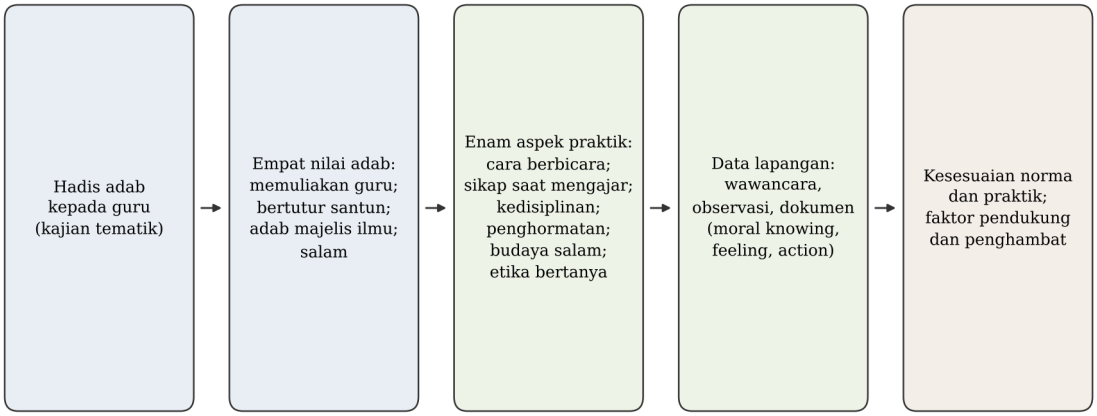
Adab an-nafs dan pembiasaan. Al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din* membagi adab menjadi adab agama, adab dunia, dan adab diri (*adab an-nafs*) (Selo et al., 2015, hlm. 556). Adab diri menyangkut kebajikan pribadi seperti kerendahan hati, tata krama, kesahajaan, pengendalian diri, dan kejujuran. Menurut Selo et al. (2015, hlm. 560), pendidikan akhlak dalam pandangan Islam berangkat dari penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan penanaman nilai Islam (*ta'dib*). Adab tidak cukup dikenal sebagai teori, melainkan harus menjadi watak dan kebiasaan praktis karena pembentukan manusia memerlukan pengalaman dan pembiasaan (Selo et al., 2015, hlm. 557), dan pendidikan berbasis adab berlangsung bertahap, terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Selo et al., 2015, hlm. 561). Dalam praktik sekolah, pembiasaan budaya salam dinilai mampu membentuk karakter religius siswa (Fauzi, 2021), dan relevansi *Ta'lim al-Muta'allim* tentang adab murid kepada guru dinilai masih terjaga di era modern (Mubarok, 2024).

Implementasi adab di madrasah berbasis pesantren. Implementasi berarti penerapan konsep ke dalam tindakan nyata. Dalam madrasah berbasis pesantren, adab dibentuk melalui lima sarana: keteladanan guru, pembiasaan harian (misalnya salam dan salim), tata tertib, budaya pesantren, dan sanksi mendidik (*ta'zir*). Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa ilmu diperoleh dan menjadi bermanfaat dengan menghormati ilmu dan ahlinya. Pendidikan adab yang terstruktur melalui program harian dilaporkan membentuk santri yang lebih disiplin dan menghormati guru (Ihsan, 2022), dan *ta'zir* yang edukatif dilaporkan efektif membentuk disiplin tanpa menimbulkan dendam (Latifah, 2024). Huda et al. (2023, hlm. 11–12) melaporkan bahwa sekolah berasrama Islam dalam sejumlah studi berpengaruh positif pada sikap hormat dan toleransi, serta menyebut kerja sama guru dan orang tua dan evaluasi harian kepala sekolah sebagai aspek penting pendidikan karakter.

Moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan karakter yang utuh menuntut tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 1991). Dengan kerangka ini, pengetahuan santri tentang hadis adab perlu terwujud dalam kebiasaan dan sikap sehari-hari kepada guru. Kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari hadis ke empat nilai adab, memetakannya ke enam aspek praktik di madrasah, lalu mencocokkannya dengan data lapangan memakai kerangka

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Lickona untuk melihat kesesuaian norma dan praktik serta faktor pendukung dan penghambatnya (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka analisis penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus di satu madrasah. Penelitian memadukan dua jenis kajian: penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kajian hadis tematik (*maudhu'i*) untuk menelaah hadis-hadis adab kepada guru, dan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengamati implementasinya di madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, perilaku, dan konteks secara mendalam dalam kondisi alamiah (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Data berupa kata-kata, deskripsi tindakan, dan dokumen; angka yang muncul, misalnya jumlah santri yang menyalami guru, adalah catatan observasi, bukan data statistik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama.

Lokasi dan waktu. Penelitian dilaksanakan di MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah, Jl. Letjen Jamin Ginting KM. 11 (Jl. Setia Budi Ujung), Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposif karena madrasah menerapkan pembiasaan adab Islami dan memberi akses serta izin kepada peneliti. Penelitian berlangsung pada Oktober sampai Desember 2026. Data yang dilaporkan dalam artikel ini berasal dari tahap pertama (Oktober 2026), sedangkan wawancara lanjutan, pengumpulan dokumen, dan analisis dilanjutkan pada November sampai Desember 2026.

Subjek dan sumber data. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pemahaman dan keterlibatannya dengan fokus penelitian (Tabel 1), dan identitas mereka dirahasiakan dengan kode. Data hadis bersumber dari kitab hadis primer, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Musnad Ahmad*. Data sekunder meliputi kitab syarah, *Ta'lim al-Muta'allim*, buku dan jurnal tentang adab dan pendidikan karakter, serta dokumen madrasah (profil, tata tertib, jadwal pelajaran, program pembiasaan adab, dan foto kegiatan).

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Peran	Kelas	Jumlah	Alasan pemilihan
D1	Direktur	–	1	Mengetahui kebijakan, program, dan evaluasi pembinaan adab.
G1	Guru PAI dan wali kelas	–	1	Berinteraksi langsung dalam pembelajaran dan pembinaan adab.
S1, S2	Santri	VII	2	Menggambarkan pengalaman santri kelas VII.
S3, S4	Santri	VIII	2	Menggambarkan pengalaman santri kelas VIII.

Teknik pengumpulan data. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan pedoman: tujuh pertanyaan untuk santri, sembilan untuk guru (tujuh untuk rumusan masalah kedua dan dua untuk rumusan masalah ketiga), dan tujuh untuk pimpinan, ditambah enam pertanyaan susulan kepada guru tentang contoh kejadian, perbedaan kelas VII dan VIII, konsistensi salam, salim, dan doa, hadis yang dipakai, kendala, serta teguran yang efektif. Observasi bersifat partisipatif pasif terhadap enam aspek memakai lembar observasi di tiga lokasi (luar kelas, dalam kelas, dan depan ruang guru). Observasi dilakukan satu kali pada 24 Oktober 2026 pukul 09.00 di kelas VII dan VIII, dan jumlah santri dicatat sebagai perkiraan. Dokumentasi mengumpulkan tata tertib, program pembiasaan, profil madrasah, dan foto kegiatan.

Teknik analisis dan keabsahan data. Analisis data lapangan memakai model interaktif Miles et al. (2014): reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan lapangan kemudian dicocokkan dengan empat nilai adab hasil kajian hadis melalui matriks nilai dan aspek. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber (pimpinan, guru, dan santri) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Karena guru dan pimpinan masing-masing baru diwakili satu orang, triangulasi sumber ini dinyatakan sebagai triangulasi awal. Observasi langsung dipakai sebagai pembanding karena jawaban wawancara dan survei bergantung pada ingatan responden sehingga rentan bias, sedangkan pengukuran langsung memberi gambaran interaksi yang lebih objektif (Fournet & Barrat, 2014, hlm. 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Hadis

Kajian tematik empat hadis menghasilkan empat nilai adab, yang dirangkum pada Tabel 2.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Tabel 2. Pemetaan hadis ke nilai adab

No	Matan (makna)	Sahabat	Nilai adab	Sifat dasar
1	Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengenal hak orang alim.	Ubadah bin Shamit	(1) Memuliakan guru; (2) bertutur dan bersikap santun	(1) Langsung (unsur hak orang alim); (2) qiyas (rumusan peneliti)
2	"Kami sedang duduk di masjid, lalu Rasulullah keluar dan duduk di hadapan kami. Seakan-akan ada burung di atas kepala kami; tidak ada satu pun dari kami yang berbicara."	Abu Sa'id Al-Khudri	(3) Menjaga adab majelis ilmu (diam, menyimak, tidak memotong)	Langsung
3	Hadis Jibril: seorang laki-laki berpakaian sangat putih duduk rapat di hadapan Nabi saw. dan bertanya tentang Islam, iman, dan ihsan.	Umar bin Khattab	(3) Menjaga adab majelis ilmu (duduk tertib, bertanya dengan sopan)	Langsung
4	Yang muda memberi salam kepada yang tua (hadis ini juga memuat: yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak).	Abu Hurairah	(4) Membiasakan salam	Langsung

Hadis 1 (Ubadah bin Shamit). Hadis ini memuat dua unsur. Unsur "mengenal hak orang alim" menjadi dasar nilai memuliakan guru. Unsur "menghormati yang lebih tua" menjadi dasar nilai bertutur dan bersikap santun yang dirumuskan secara qiyas: bila terhadap yang lebih tua saja seseorang wajib bersikap hormat, terhadap guru yang berilmu kewajiban itu lebih kuat. Qiyas ini adalah rumusan peneliti, bukan bunyi hadis. Nilai-nilai ini terkait dengan tradisi salim dan penghormatan kepada guru di madrasah.

Hadis 2, 3, dan 4. Hadis duduk diam menyimak menjadi dasar nilai menjaga adab majelis ilmu dan terkait dengan sikap saat guru mengajar, ketika santri diharapkan duduk tenang, menyimak, dan tidak memotong pembicaraan guru. Hadis Jibril menggambarkan adab duduk dan bertanya di hadapan guru dan terkait dengan etika bertanya dan berdiskusi, yaitu mengangkat tangan, menunggu giliran, dan bertanya dengan sopan. Hadis salam memuat kaidah salam dari yang muda kepada yang tua dan terkait dengan budaya salam di madrasah, seperti salim pagi kepada guru piket dan mengucap salam saat bertemu guru.

Analisis. Dengan demikian konsep adab peserta didik terhadap guru dalam hadis dirumuskan ke dalam empat nilai: memuliakan guru, bertutur dan bersikap santun, menjaga adab majelis ilmu, dan membiasakan salam. Tiga nilai bersumber

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

langsung dari matan hadis, sedangkan nilai bertutur dan bersikap santun merupakan rumusan qiyas peneliti.

B. Implementasi Adab terhadap Guru di MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah

MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah berbasis pondok pesantren: peserta didik disebut santri, pendidik dipanggil ustaz dan ustazah, dan kehidupan belajar berlangsung di lingkungan pondok. Pimpinan tertinggi lembaga adalah direktur, dibantu para kepala bidang; tidak terdapat jabatan kepala sekolah. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berdiri pada 18 Oktober 1982 (1 Muharram 1403 H) dan mengadopsi kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) yang berkiblat kepada Pondok Modern Darussalam Gontor (dokumen profil pesantren). Bagian profil yang paling berkaitan dengan adab adalah Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyah*, dan jiwa bebas) serta moto pendidikan yang menempatkan "berbudi tinggi" sebagai landasan paling utama bagi seluruh santri. Hasil dipaparkan per aspek dengan menggabungkan wawancara dengan empat santri (S1–S4), guru PAI/wali kelas (G1), dan pimpinan madrasah (D1), observasi 24 Oktober 2026, serta dokumen madrasah.

Cara berbicara kepada guru. S1 dan S2 menyebut membiasakan salam sambil tersenyum dan sedikit merunduk, memakai bahasa Indonesia yang sopan diselingi kata *afwan* dan *syukran*, merendahkan suara, tidak menunjuk dengan telunjuk, dan tidak memanggil dengan keras. S2 menambahkan bahwa guru adalah orang tua di pondok sehingga harus dihormati, S3 mengaku terkadang lupa merendahkan suara di luar kelas, dan S4 menekankan pentingnya tidak memotong pembicaraan guru. G1 menilai santri bersikap hormat dengan nada dan sapaan sopan; contoh kurang sopan adalah santri yang kesal ditegur lalu berdecak atau menjawab dengan nada meninggi tanpa menatap. D1 menyebut santri baru kadang canggung atau lupa merendahkan suara di luar kelas. Observasi mencatat nada sopan namun bersahabat dan sapaan "Ustaz" yang konsisten, dan dokumen memuat pembiasaan tutur baik serta tidak memotong pembicaraan.

Sikap saat guru mengajar. Menurut S1, ketua kelas memberi aba-aba berdiri saat ustaz masuk, lalu seluruh santri mengucapkan salam; S2 menambahkan bahwa di masjid santri dilarang ribut saat ustaz berceramah. S3 mengaku kadang mengantuk pada jam pelajaran terakhir, dan S4 menyebut teman sekelas kadang bercerita saat guru menjelaskan. G1 menyebut tiga pembiasaan, yaitu adab memulai pembelajaran, memasuki kelas, dan duduk, dan D1 menyebut santri duduk rapi dengan ketua kelas memimpin berdiri dan salam. Observasi mencatat santri duduk rapi dan menjawab salam guru, tetapi dari sekitar 30 santri hanya sekitar 20 yang memperhatikan; selebihnya menahan kantuk dan sebagian bercerita dengan teman.

Kedisiplinan. S1 menyebut keterlambatan dan tidak membawa kitab dapat berujung *ta'zir*. S2 merasa hukuman ini kadang membuat santri kesal dan bersikap kurang sopan, sekaligus menjadi alasan santri menjaga sikap karena takut sanksi. S3 menyebut sering izin keluar untuk buang hajat, dan S4 menambahkan pentingnya meminta izin lebih dahulu bila terlambat atau hendak keluar. G1 menyatakan santri hadir tepat waktu dan meminta izin lebih dahulu, tetapi menyebut santri berulang

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

kali izin keluar untuk buang hajat sebagai kendala. D1 menyebut penanganan bertahap: teguran guru, bimbingan personal oleh guru BK atau kepala bidang, lalu *ta'zir* edukatif (menghafal ayat atau hadis tentang adab dan membersihkan lingkungan madrasah). Lembar observasi awal belum memuat item kedisiplinan.

Penghormatan kepada guru. Aturan yang paling diingat S1 adalah larangan lewat di depan ustaz atau ustazah yang sedang duduk (santri harus minggir atau membungkuk sedikit). S2 menambahkan izin dan salim sebelum memasuki ruang guru, sedangkan S3, S4, dan D1 menyebut aturan tidak melintas atau membelakangi guru sembarangan. G1 mencontohkan santri yang sopan mendekat, berhenti, membungkuk, salim, lalu lewat pelan tanpa membelakangi guru. Observasi mencatat santri meminta izin saat hendak masuk kantor, tetapi dari sekitar 50 santri hanya sekitar 30 yang menghormati guru yang lewat; pengamat menduga sisanya tidak melihat guru lewat (dugaan, belum dikonfirmasi). Dokumen memuat pembiasaan mendahulukan guru dan menundukkan tubuh di hadapan yang lebih tua.

Budaya salam. S1 dan S2 menyebut santri bersalaman dan salim setiap pagi kepada guru piket di depan madrasah, menyapa saat melewati kantor guru, dan salim kembali saat pulang; S3 dan S4 menambahkan kebiasaan salim saat masuk kelas. G1 menyatakan salam, salim, dan doa sangat konsisten, dengan salim berjalan hampir 99% (perkiraan G1) di gerbang piket dan saat masuk kelas, tetapi kekhusyukan doa sering luput. D1 menyebut guru piket menerima salim di gerbang. Observasi mencatat santri menyapa dan mengucap salam saat bertemu guru, tetapi guru piket berada di koridor kelas dan hanya sekitar 10 dari 30 santri yang menyalaminya. Di dalam kelas, observasi mencatat guru yang mengucap salam lebih dahulu dan santri menjawab, sedangkan S1–S4 dan D1 menyebut ketua kelas memimpin salam bersama; keduanya mungkin berjalan bersamaan dan perlu dikonfirmasi. Dokumen memuat 3S (senyum, sapa, salam), salam sebelum memasuki ruangan, dan bersalaman pada pergantian jam pelajaran.

Etika bertanya dan berdiskusi. S1 mengaku pada awalnya malu atau takut bertanya langsung karena khawatir dikira tidak menyimak. S2 dan S3 menyebut urutan bertanya: kepada teman sekamar atau kakak kelas lebih dahulu, dan bila belum paham barulah kepada ustaz atau ustazah pada jam istirahat atau saat *taqrir* (setoran), karena bila dibiarkan mereka bingung saat ujian atau *muhadharah*. S4 menambahkan bahwa rasa malu dan takut masih menjadi penghambat. G1 menyatakan santri mengangkat tangan dan menunggu giliran ditunjuk. Observasi mencatat santri bertanya dan menjawab dengan nada sopan, dan dokumen memuat pembiasaan menghormati orang yang berbicara.

Hadis dan nilai yang dipakai dalam pembinaan. Pada wawancara susulan, G1 menyebut hadis riwayat at-Tirmidzi tentang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda, nilai *ta'dzim al-'ilmi*, dan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. D1 menyebut *ta'zhim al-'ilmi wa ahlihi*, QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. Al-Kahfi ayat 66, hadis riwayat Muslim tentang keutamaan mengajarkan adab, dan hadis tentang tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengerti hak ulama. Hadis at-Tirmidzi yang disebut G1 bermakna serupa

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

dengan unsur pertama hadis 1 (riwayat Ahmad), sehingga hadis yang dipakai dalam pembinaan sejalan dengan nilai adab yang dirumuskan pada bagian A.

Hasil observasi. Observasi dilaksanakan pada 24 Oktober 2026 pukul 09.00 di tiga lokasi pada kelas VII dan VIII, dan hasilnya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi adab kepada guru (24 Oktober 2026)

Lokasi	Aspek	Hasil	Catatan pengamat
Luar kelas	Salim kepada guru piket	Sebagian	Guru piket berada di koridor kelas, bukan di dalam kelas. Dari sekitar 30 santri yang lewat, sekitar 10 menyalaminya dan sisanya langsung masuk.
Luar kelas	Mengucap salam	Ya	Saat bertemu guru di jalan santri menyapa dan mengucap salam. Di kelas santri menjawab salam karena guru yang mengucap salam lebih dulu.
Kelas	Sikap saat guru masuk	Ya	Santri duduk rapi, menjawab salam guru, dan menanyakan kabar.
Kelas	Memperhatikan, tidak tidur, tidak berbicara sendiri	Sebagian	Dari sekitar 30 santri, sekitar 20 memperhatikan; selebihnya menahan kantuk dan ada yang bercerita dengan teman.
Kelas	Bertanya dan menjawab dengan nada sopan	Ya	Santri berbicara dengan nada dan tutur yang sopan.
Kelas	Berdoa	Ya	Semua berdoa dengan tertib, dipimpin ketua kelas.
Kelas	Respons saat ditegur	Ya	Santri tidak mengulangi kesalahannya.
Kelas	Cara memanggil guru	Ya	Selalu memakai sapaan “Ustaz”.
Depan ruang guru	Lewat depan guru: sapa atau salim	Ya	Santri menyapa guru yang berpapasan dengan salam.
Depan ruang guru	Nada bicara kepada guru	Ya	Sopan namun tetap bersahabat.
Depan ruang guru	Izin saat masuk kantor	Ya	Santri meminta izin saat hendak masuk.
Depan ruang guru	Menghormati guru yang lewat	Sebagian	Dari sekitar 50 santri, sekitar 30 menghormati guru yang lewat. Pengamat menduga sisanya tidak melihat guru lewat (dugaan, belum dikonfirmasi).

Dokumen madrasah. Madrasah memiliki tata tertib di kelas dan tata tertib disiplin kehidupan pesantren; seluruh aturan dirangkum dalam buku *Akhlak dan Etika Santri*. Dokumen memuat dua belas pembiasaan adab, dan sebelas di antaranya berkaitan dengan guru atau umum (pembiasaan “tidak memakai barang milik orang lain” adalah adab sesama teman dan hanya dicatat sebagai konteks). Pembiasaan yang berkaitan dengan guru antara lain tutur baik dan izin kepada ustaz, salam

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

sebelum memasuki ruangan, 3S, mendahulukan guru, memperhatikan guru saat mengajar, menundukkan tubuh di hadapan yang lebih tua, serta bersalaman pada pergantian jam pelajaran.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat menurut tiap sumber dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor pendukung dan penghambat menurut sumber

Sumber	Faktor pendukung	Faktor penghambat
S1–S4	Guru yang baik, sabar, tidak galak, suka bercanda tetapi tegas, sehingga santri segan; kesadaran bahwa ilmu butuh barakah dan bimbingan guru; pembiasaan terstruktur (guru piket di gerbang, aba-aba ketua kelas, izin dan salim ke kantor); sanksi adab atau *ta'zir* yang jelas.	Emosi dan kekesalan (misalnya setelah dihukum karena terlambat atau tidak membawa kitab); teguran yang dirasa tidak adil; kelelahan pada jam terakhir; pengaruh teman sekamar yang suka mengejek ustaz; niat mondok yang lemah; rasa malu dan takut bertanya.
G1	Pengaplikasian langsung materi ajar ke dalam keseharian santri.	Santri berulang kali izin keluar untuk buang hajat; pergaulan dan gawai (kendala terbesar pada wawancara susulan); bahasa gaul dan bahasa daerah yang kasar terbawa dari asrama; aturan adab tidak diterapkan seragam oleh semua guru.
D1	Keteladanan guru dan pimpinan; kerja sama dengan orang tua (penjengukan atau mudik); lingkungan religius dengan masjid sebagai pusat kegiatan.	Gawai dan media sosial yang membuat santri meniru gaya bicara kurang sopan; pergaulan antarsantri di kamar yang kadang luput dari pengawasan; latar belakang keluarga santri.

Pengaruh gawai disebut G1 dan D1, tetapi tidak disebut S1–S4 dan belum diberi contoh konkret oleh G1, sehingga faktor ini dicatat sebagai pernyataan informan. Faktor pendukung yang disebut D1, yaitu keteladanan guru dan pimpinan, kerja sama dengan orang tua, dan lingkungan religius, sejalan dengan temuan Huda et al. (2023, hlm. 1, 12) bahwa keberhasilan pendidikan karakter berkaitan dengan kerja sama guru, orang tua, dan kepala sekolah. Kendala gawai yang disebut G1 dan D1 juga berhubungan dengan temuan yang sama bahwa sikap santun dalam berinteraksi mencakup tidak bermain ponsel saat berbicara (Huda et al., 2023, hlm. 1). Kesejalanan ini bersifat umum karena penelitian Huda et al. berskala lintas negara.

D. Pembahasan: Kesesuaian Konsep Hadis dan Praktik di Lapangan

Kesesuaian nilai hadis dan praktik. Tabel 5 memetakan empat nilai adab ke aspek lapangan dan merangkum kesesuaiannya menurut wawancara, observasi,

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

dan dokumen. Kedisiplinan dipetakan ke nilai ketiga karena ketepatan hadir, izin, dan membawa kitab merupakan bagian dari ketertiban majelis ilmu (hadis Jibril dan hadis duduk diam menyimak).

Tabel 5. Kesesuaian nilai adab dengan praktik

Nilai adab (hadis)	Aspek terkait	Wawancara (S1–S4, G1, D1)	Observasi dan dokumen	Kesesuaian
1. Memuliakan guru (hadis 1)	Penghormatan; budaya salam (salim)	Ta'zhim, merunduk, tidak menunjuk dengan telunjuk, tidak lewat di depan guru yang duduk, izin masuk kantor (S1–S4, G1, D1).	Izin masuk kantor teramati; sekitar 30 dari 50 santri menghormati guru yang lewat; pembiasaan tertulis ada.	Selaras sebagian; aturan rinci melampaui rumusan umum hadis, tetapi belum menjadi kebiasaan semua santri.
2. Bertutur dan bersikap santun (hadis 1, qiyas)	Cara berbicara	Bahasa sopan, suara direndahkan, tanpa bahasa gaul (S1–S4); nada dan sapaan sopan (G1); santri baru canggung (D1).	Nada sopan dan sapaan "Ustaz" teramati; dokumen memuat tutur baik.	Selaras; ada pelanggaran saat kesal (G1, S1–S4).
3. Adab majelis ilmu (hadis 2, 3)	Sikap saat guru mengajar; kedisiplinan; etika bertanya	Salam bersama, tidak ribut di masjid, bertanya saat istirahat atau *taqrir* (S1–S4); angkat tangan menunggu giliran (G1); duduk rapi (D1).	Duduk rapi dan tertib doa teramati; sekitar 20 dari 30 santri memperhatikan; dokumen memuat pembiasaan memperhatikan guru.	Selaras sebagian; kelelahan dan rasa malu bertanya menjadi selisih. Data kedisiplinan observasi belum ada.
4. Membiasakan salam (hadis 4)	Budaya salam	Salam dan salim setiap bertemu guru, pagi dan pulang (S1–S4); salim hampir 99% (perkiraan G1); piket gerbang (D1).	Salam kepada guru teramati; sekitar 10 dari 30 santri menyalami guru piket di koridor.	Selaras sebagai budaya, tetapi ada selisih antara perkiraan G1 dan observasi.

Penghormatan yang dijelaskan S1–S4 juga sejalan dengan gagasan az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa ilmu diperoleh dan bermanfaat dengan menghormati ilmu dan ahlinya; S1–S4 sendiri menyebut "berkah ilmu" sebagai alasan menjaga adab.

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan kerangka Lickona (1991), tiga unsur karakter tampak pada data. *Moral knowing*: santri mengetahui aturan dan alasannya, yakni guru sebagai orang tua dan berkahnya ilmu. *Moral feeling*: santri merasa segan terhadap guru yang sabar dan tegas serta takut terkena *ta'zir*. *Moral action*: salim, salam, izin, bahasa santun, dan tidak lewat di depan guru. Penguatan adab di madrasah ini tampak berjalan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya penyampaian aturan, sejalan dengan pandangan bahwa adab perlu menjadi kebiasaan praktis (Selo et al., 2015, hlm. 557).

Kesepakatan dan perbedaan antarsumber. Santri, guru, dan pimpinan sepakat pada empat hal. Pertama, salam, salim, dan aturan menghormati guru berjalan sebagai budaya harian. Kedua, penegakan adab bersifat bertahap dan edukatif (S1–S4: *ta'zir*; G1: teguran personal empat mata; D1: teguran, bimbingan, lalu *ta'zir* edukatif). Ketiga, lingkungan pergaulan di asrama menjadi sumber perilaku kurang sopan (teman sekamar, bahasa asrama yang terbawa ke kelas, pergaulan kamar yang kurang terawasi); S1–S4 dan G1 juga sama-sama menyebut kelelahan pada jam terakhir dan kekesalan karena teguran. Keempat, G1 dan D1 sama-sama memakai hadis tentang menghormati yang lebih tua dan hak orang alim untuk adab kepada guru, yakni penerapan secara qiyas sebagaimana dicatat pada bagian A. Terdapat dua perbedaan. Pertama, perbedaan kelas (kelas VII patuh dan takut, kelas VIII lebih berani dan merasa senior) hanya berasal dari G1, sedangkan jawaban santri yang dipisahkan belum menunjukkan pola yang konsisten per kelas. Kedua, G1 dan D1 menilai adab santri secara umum baik, tetapi G1 mencatat kekhusyukan doa sering luput.

Selisih antara cerita informan dan pengamatan langsung. Observasi dan dokumen menguatkan wawancara pada salam, salim, izin masuk kantor, dan tutur sopan, tetapi menunjukkan empat selisih. Pertama, G1 menyebut salim hampir 99% di gerbang piket, sedangkan observasi mencatat guru piket berada di koridor kelas dan hanya sekitar 10 dari 30 santri yang menyalaminya; angka G1 dibaca sebagai persepsi yang perlu dicocokkan dengan lokasi dan waktu pengamatan. Kedua, wawancara menggambarkan santri umumnya tertib saat belajar, sedangkan observasi mencatat sekitar 20 dari 30 santri memperhatikan; selisih ini sejalan dengan cerita S1–S4 dan G1 tentang kelelahan, dan merupakan pasangan alami hadis 2 (duduk diam menyimak) dengan aspek sikap saat guru mengajar. Ketiga, S1–S4 dan D1 menyebut aturan tidak melintas seenaknya di depan guru, sedangkan observasi mencatat sekitar 30 dari 50 santri menghormati guru yang lewat, sehingga aturan itu belum sepenuhnya menjadi kebiasaan. Keempat, S1–S4 dan D1 menyebut ketua kelas memimpin salam bersama, sedangkan observasi mencatat guru yang mengucap salam lebih dahulu; keduanya mungkin berjalan bersamaan dan perlu dikonfirmasi. Selisih semacam ini mengingatkan bahwa jawaban berbasis ingatan rentan bias sehingga observasi diperlukan sebagai pembanding (Fournet & Barrat, 2014, hlm. 15). Catatan pengamat bahwa guru yang masuk kelas memulai salam sejalan dengan kaidah salam yang sedikit kepada yang banyak, bila matan hadis 4 memuat kaidah tersebut; di luar kelas, santri yang lebih muda memulai salam kepada guru, sehingga dua kaidah salam itu tampak berjalan sesuai konteks.

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Hambatan dan peran lingkungan sebaya. Faktor penghambat yang disebut S1–S4 menunjukkan bahwa kurangnya adab tampak lebih sering muncul dari kondisi emosional dan pengaruh teman daripada dari ketidaktahuan terhadap aturan. Hal ini sejalan dengan Amani dan Falah (2023) tentang peran budaya sekolah dan kolaborasi pihak terkait dalam membentuk disiplin berbasis adab, serta dengan Shahara dan Masyithoh (2022) tentang pentingnya hubungan guru-murid yang baik. Pada kasus ini, kedekatan dan kesabaran guru dirasakan santri sebagai pendorong adab, sedangkan teguran yang dirasa tidak adil menjadi pemicu pelanggaran; temuan ini berasal dari empat santri sehingga belum dapat digeneralisasi. Besarnya pengaruh teman sebaya masuk akal secara struktural: penelitian kontak tatap muka siswa sekolah menengah dengan sensor menemukan bahwa sekitar 91,5% kontak terjadi di antara siswa dari kelas yang sama (Fournet & Barrat, 2014, hlm. 3). Penelitian itu meneliti pola kontak untuk kajian penyebaran penyakit di sebuah sekolah di Prancis, bukan adab, sehingga hanya dipakai sebagai gambaran bahwa interaksi siswa terpusat pada kelompok sebaya. Selain itu, gawai berdampak pada interaksi sosial santri di pesantren (Saputra, 2026) dan dapat mengalihkan perhatian santri dari adab dalam berinteraksi dengan guru. Pembiasaan salim dan salam dilaporkan berpengaruh positif pada kedisiplinan santri (Wahyuni, 2026), dan etika komunikasi santri kepada guru dalam perspektif hadis menekankan tutur kata yang lembut dan tidak memotong pembicaraan (Hakim, 2022).

Hipotesis kerja untuk tahap lanjutan. Motivasi menjaga adab pada S1–S4 bercampur: ada motivasi yang tumbuh dari dalam (hormat kepada guru seperti kepada orang tua, harapan atas berkah ilmu) dan ada yang dipicu dari luar (takut terkena *ta'zir*). Bila adab terutama dijaga karena takut sanksi, adab dapat melemah ketika pengawasan berkurang. Dugaan ini baru berasal dari empat santri sehingga diperlakukan sebagai hipotesis kerja yang akan diuji dengan data guru, pimpinan, dan observasi pada tahap lanjutan, bukan sebagai temuan.

E. Implikasi bagi Pembinaan Adab

Temuan awal ini memberi beberapa implikasi. Bagi guru, standar penegakan aturan adab perlu disamakan antarguru, keramahan dan ketegasan tetap dijaga, teguran disampaikan dengan cara yang dirasa adil, dan ruang yang aman perlu dibuka bagi santri yang malu atau takut bertanya. Bagi pimpinan madrasah (direktur dan kepala bidang), pembinaan adab dapat diperkuat melalui keteladanan dan pembinaan lingkungan kamar, tidak hanya melalui sanksi, disertai perhatian pada beban belajar di jam terakhir dan penempatan guru piket agar semua santri melewatinya.

F. Keterbatasan Penelitian

Temuan lapangan bersumber dari enam informan, yaitu empat santri (dua kelas VII dan dua kelas VIII), satu guru PAI/wali kelas, dan satu pimpinan madrasah. Triangulasi sumber karenanya baru bersifat awal karena guru dan pimpinan masing-masing hanya diwakili satu orang, dan jawaban empat santri belum menunjukkan pola yang konsisten per kelas. Triangulasi teknik sudah dilakukan melalui observasi

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

dan dokumentasi, tetapi observasi hanya satu hari, lembar observasi mencatat kelas yang diamati (VII dan VIII) secara umum tanpa memisahkan hasil per kelas, jumlah santri berupa perkiraan, dan isi pasal tata tertib belum dilampirkan. Telaah syarah hadis secara rinci juga belum dimuat dalam artikel ini. Temuan ini dibaca sebagai gambaran awal, bukan generalisasi tentang seluruh santri MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah.

KESIMPULAN

Konsep adab peserta didik terhadap guru dalam hadis Nabi saw. dirumuskan ke dalam empat nilai: memuliakan guru yang bersumber dari hadis Ubadah bin Shamit tentang hak orang alim; bertutur dan bersikap santun yang dirumuskan secara qiyas dari unsur menghormati yang lebih tua dalam hadis yang sama; menjaga adab majelis ilmu yang bersumber dari hadis duduk diam menyimak dan hadis Jibril; dan membiasakan salam yang bersumber dari hadis salam yang muda kepada yang tua. Implementasinya di MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah tampak dalam salim pagi kepada guru piket, salam saat bertemu guru, bahasa santun dengan suara direndahkan, tidak menunjuk dengan telunjuk, tidak melintas di depan guru yang duduk, dan izin sebelum masuk kantor. Namun observasi menunjukkan praktik itu belum sepenuhnya menjadi kebiasaan seluruh santri: sekitar 10 dari 30 santri menyalami guru piket, sekitar 20 dari 30 santri memperhatikan guru di kelas, dan sekitar 30 dari 50 santri menghormati guru yang lewat, sementara etika bertanya masih terhambat rasa malu dan takut. Secara umum praktik di lapangan selaras dengan nilai adab dalam hadis, meskipun terdapat selisih antara norma dan kebiasaan aktual.

Faktor pendukung implementasi adab meliputi keteladanan guru dan pimpinan, keramahan sekaligus ketegasan guru, kesadaran santri akan berkah ilmu, pembiasaan yang terstruktur, *ta'zir* yang jelas, kerja sama dengan orang tua, dan lingkungan religius. Faktor penghambat meliputi emosi dan kekesalan setelah dihukum, teguran yang dirasa tidak adil, kelelahan pada jam pelajaran terakhir, pengaruh teman sekamar atau pergaulan asrama, niat mondok yang lemah, rasa malu dan takut bertanya, pengaruh gawai dan media sosial, latar belakang keluarga yang beragam, serta aturan adab yang belum diterapkan secara seragam oleh semua guru. Temuan ini masih awal dan belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dari kalangan santri, guru, dan pimpinan, menambah sesi observasi, serta menguji hipotesis tentang motivasi menjaga adab, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Dr. Muhammad Basri, MA selaku dosen pengampu mata kuliah Hadis Tematik, serta kepada pimpinan, guru, dan santri MTs PP Ar-Raudhatul Hasanah yang telah menjadi informan dan memberi akses penelitian.

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

DAFTAR PUSTAKA

Agustiana, S. P., Muslimin, A., & Rahmawati, A. (2023). Etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 81–87.

Amalia, R. (2021). Internalisasi nilai adab peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(1), 45–60.

Amani, & Falah, M. S. N. (2026). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui budaya sekolah berbasis adab Islami. Advances in Education Journal, 3(2), 130–140.

Baihaqi, A. (2018). Adab peserta didik terhadap guru dalam tinjauan hadits (analisis sanad dan matan). Jurnal Tarbiyatuna, 9(1), 62–81.

Cahyono, A. E., Panjaitan, R. J., & Nurdin, D. (2026). Penerapan adab siswa terhadap sikap disiplin siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Ogan Komering Ulu. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 18(1).

DetikJabar. (2026, 20 April). Pemicu pelajar SMA Purwakarta acungkan jari tengah dan ejek guru. detikJabar. https://www.detik.com/jabar/berita/d-8452736/pemicu-pelajar-sma-purwakarta-acungkan-jari-tengah-dan-ejek-guru

Fauzi, M. (2021). Implementasi budaya salam dalam membentuk karakter religius siswa. Jurnal Mudarrisuna, 11(2), 123–135.

Fitriyanto, A., Hermansyah, & Mintarsih, A. S. (2025). Adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim: Kajian aksiologis Ibn Miskawayh. JRTIE, 8(2), 201–227. https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jrtie/article/view/4835

Fournet, J., & Barrat, A. (2014). Contact patterns among high school students. PLoS ONE, 9(9), e107878. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0107878

Hakim, L. (2022). Etika komunikasi santri kepada kiai dalam perspektif hadis. Jurnal Studi Hadis Nusantara, 4(1), 1–15.

Huda, S., Tadjuddin, N., Sholihuddin, A., & Cengiz, K. (2023). Character and adab education in Indonesia, Turkey, and Japan: A comparative study. Islamic Guidance and Counseling Journal, 6(1), 1–17. https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973

Husni, M. (2023). Adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim. Jurnal Adab, 6(2), 135–144. https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.295

Ihsan, M. (2022). Pendidikan adab di pesantren modern: Studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam. Jurnal Tarbiyatuna, 13(1), 55–70.

Jamian, M. N., & Md Radzi, S. B. (2013). In search of a just leader in Islamic perspective: An analysis of traditional Malay literature from the perspective of adab. Asian Social Science, 9(6), 22–29. https://doi.org/10.5539/ass.v9n6p22

Jannah, M. (2023). Peran guru PAI dalam membina adab siswa di era digital. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 89–102.

Latifah, S. (2024). Pembentukan karakter disiplin santri melalui ta'zir edukatif. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 33–48.

Vol 5 No 2 (2026) 273 – 288 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.641

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Mahendra, J. P. (2023). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran, 2(1), 1–6.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok, H. (2024). Adab murid kepada guru dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya di era modern. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 201–215.

Rahmawati, D. (2025). Analisis nilai-nilai adab dalam hadis Nabi dan implementasinya di sekolah. Jurnal Tarbawi, 10(1), 15–30.

Saputra, R. (2026). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial santri di pesantren. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 45–58.

Selo, A., Mustari, H., Possumah, B. T., Sadi, H., & Usman, A. H. (2015). Adab al nafs: A review of Al Mawardy's moral education philosophy. Mediterranean Journal of Social Sciences, 6(3 S1), 552–562. https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s1p552

Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab guru dan murid sebagai refleksi akhlak Islami: Implikasi terhadap pembentukan lingkungan belajar beretika. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 739–747. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Wahyuni, S. (2026). Budaya salim dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 77–90.